

GAMBARAN INTEGRITAS AKADEMIK PADA MAHASISWA BARU UNIVERSITAS X

Kevin Wiranata¹, Zamralita², Debora Basaria³

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
email: kevin.705150003@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: zamralita@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: deborab@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 17-01-2020, revisi: 28-04-2020, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2020

ABSTRACT

Integrity is a quality, character, or condition that an individual possesses to determine what is considered right and wrong in his/her life, and how much it can be shown in his/her everyday actions. Various phenomena in fact indicates the occurrence of various academic integrity violations among students and university students. This study aims to describe the academic integrity of freshmen, especially at University X. Participants amounted to 343 respondents who were freshmen of University X. The study was conducted in November 2019. Data analysis was conducted using a descriptive analysis method. The results showed that the freshmen of X University possess high academic integrity in each dimension of the academic integrity variable (with mean greater than 3.67). However, this study also found that the students of a certain faculty at University X show generally lower scores compared to students of other faculties at University X.

Keywords: integrity, academic integrity, college student

ABSTRAK

Integritas merupakan suatu mutu, sifat, atau keadaan yang dimiliki individu untuk menentukan apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup, serta seberapa besar hal tersebut dapat ditunjukkan dalam tindakan sehari-harinya. Berbagai fenomena justru menunjukkan terjadinya berbagai pelanggaran integritas akademik di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran integritas akademik pada mahasiswa baru terutama di Universitas X., Partisipan terdiri atas 343 responden yang merupakan mahasiswa baru Universitas X. Penelitian dilakukan pada bulan November 2019. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru Universitas X, memiliki integritas akademik yang tinggi pada setiap dimensi variabel integritas akademik (rata-rata lebih besar dari 3,67). Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa, mahasiswa dalam sebuah Fakultas di Universitas X, cenderung memiliki lebih banyak yang memiliki skor rendah dibandingkan mahasiswa di Fakultas lain di Universitas X.

Kata Kunci: integritas, integritas akademik, mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang mempunyai tanggung jawab lebih besar terhadap keilmuan yang telah didapatkan selama proses perkuliahan. Sebagai kalangan akademisi yang dianggap lebih matang dan mempunyai moral lebih dewasa daripada pendidikan sebelumnya seperti SMA, SMK, dan sederajat, maka mahasiswa dituntut untuk lebih memahami keadaan sosial, nilai budaya, hukum, etika serta nilai-nilai masyarakat yang berlaku secara turun temurun (Pradipta, 2018).

Untuk membentuk pribadi yang kuat di dalam diri mahasiswa, maka dibutuhkan integritas akademik dengan kualitas tinggi pula. Tracey Bretag, profesor dari University of South Australia (dalam Pikiran Rakyat *Online*, 2014), menyatakan integritas akademik merupakan tindakan yang berdasarkan pada nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, kehormatan, keberanian, tanggung

jawab dalam proses pembelajaran, pengajaran, dan penelitian. Dalam mengembangkan integritas khususnya pada remaja diperlukan dorongan, baik dari sisi internal maupun eksternal seseorang. Salah satu dorongan eksternal yang bisa diperoleh remaja lewat gaya pengasuhan orang tua.

Gaya pengasuhan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja, baik dari segi positif dan negatif. Karena bersama orang tua lah seorang remaja banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula mereka mendapatkan berbagai bentuk pembelajaran. Selain itu, gaya pengasuhan orang tua juga dapat menciptakan kebutuhan fisik dan psikologis bagi remaja, tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar remaja dapat hidup selaras dengan lingkungan (Nirmalasari, 2014). Terdapat penelitian yang mendukung akan adanya hubungan gaya pengasuhan dengan perkembangan moral pada remaja, yaitu penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Central Virginia. Penelitian tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan yang merupakan salah satu dari cetakan untuk pengembangan penilaian moral pada remaja. Terdapat tiga macam gaya pengasuhan dalam penelitian ini dari teori Diana Baumrind diantaranya *permissive*, *authoritarian*, dan *authoritative*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan *authoritative* dan *permissive* dengan perkembangan dari penilaian moral remaja. Sehingga, semakin tinggi tingkat gaya pengasuhan *authoritative* dan *permissive*, maka semakin tinggi pula perkembangan penilaian moral remaja. Namun, pada penelitian ini gaya pengasuhan *permissive* lebih kuat berpengaruh dibanding gaya pengasuhan *authoritative* (Hawkins, 2012).

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi adanya pelanggaran integritas akademik khususnya pada mahasiswa adalah kebijakan dan sistem yang belum sepenuhnya menetapkan aturan ketat plagiarisme di negara-negara berkembang (Azulay, Barnes, & Gilleland, 2013). Sistem tersebut berbeda dengan sistem yang ada di negara maju seperti Amerika Serikat yang telah menetapkan aturan-aturan komprehensif tentang perilaku pelanggaran akademis di Amerika Serikat. Salah satunya adalah penggunaan pedoman, seperti “*The Books of Academic Integrity at Curtin for Student Guidelines for Avoiding Plagiarism*” (Curtin University, 2018).

Cressy (dalam Hendra, 2014) memiliki teori mengenai tiga elemen kunci kecurangan (*The Fraud Triangle*) yang memberikan gambaran mengenai apa yang mendorong mahasiswa melakukan pelanggaran akademis dari sisi internal, yakni, tekanan (*pressure*) yang mencakup berbagai bentuk tekanan seperti faktor keuangan, tekanan dari pihak eksternal (teman, orang tua, dan lain sebagainya), kebiasaan buruk yang dimiliki individu. Faktor kedua adalah kesempatan (*opportunity*) yang digambarkan dengan adanya sebuah situasi yang membuat pelanggar percaya bahwa dirinya tidak akan tertangkap (bisa karena terdapat orang dalam ataupun adanya internal *loophole* dalam sistem yang bisa di eksploitasi). Faktor ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*), secara garis besar para pelaku kecurangan mencari alasan untuk membenarkan perilakunya agar tindakan yang dilakukannya agar dapat diterima masyarakat contohnya “organisasi berhutang pada saya”, “tidak ada pihak yang dirugikan”, “saya hanya meminjam uang tersebut” dan lain sebagainya. Biasanya rasionalisasi dilakukan karena perilaku tersebut sudah dilakukan berulang kali dan oleh banyak orang sehingga menjadi budaya (Albrecht, 2011). Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa integritas seringkali diasosiasikan dengan perilaku beretika, ataupun perilaku yang melanggar etika. Perilaku beretika ataupun tidak beretika menggambarkan tingkat integritas seorang individu. Individu dengan tingkat integritas tinggi, cenderung menunjukkan perilaku yang beretika seperti kejujuran, dapat dipercaya, dan kedisiplinan. Di sisi lain, individu dengan tingkat integritas rendah cenderung menunjukkan perilaku yang melanggar etika seperti, ketidakjujuran, keserakahan, perilaku korupsi, tidak

mentaati ataupun melanggar peraturan (Suryadi, Nisa, & Sumiati, 2018).

Menurut Hartaji, (2012) mahasiswa merupakan para individu yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Tugas perkembangan seseorang pun akan semakin kompleks ketika menjadi mahasiswa seperti keadaan fisik yang mulai berubah, emosi yang mulai stabil, interaksi sosial yang lebih berkembang, menemukan model untuk diidentifikasi dalam bersikap sesuai norma, mengerti dan menerima diri sendiri, mulai menyesuaikan segala tindakan terhadap nilai yang ada, mulai meninggalkan reaksi kekanak-kanakan.

Integritas akademik memiliki peran penting dalam kehidupan para mahasiswa. Anies Baswedan, Gubernur DKI Jakarta, menyatakan bahwa perilaku korupsi berawal dari tindakan contek-mencontek saat masa sekolah (Pradipta, 2018). Kurangnya integritas akademik pada individu di sekolah diprediksi akan menimbulkan perilaku ketidakjujuran dan kecurangan di masa yang akan datang. Selain itu, perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan sekolah seperti kasus-kasus kecurangan dan perilaku tidak jujur akan mengganggu lingkungan belajar siswa (Boehm, Justice, & Weeks, 2009). Isu-isu tentang banyaknya kasus plagiarisme dan kecurangan merupakan bentuk pelanggaran atau kurangnya integritas akademik yang saat ini menjadi perhatian publik internasional. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang pelanggaran integritas akademik semakin memfasilitasi terjadinya pelanggaran bahkan menjadi penyebab utama meningkatnya ketidakjujuran saat ini. Peningkatan integritas menjadi perhatian utama sebagai upaya untuk menghindari terus meningkatnya pelanggaran integritas akademik (Macfarlane, Zhang, & Pun, 2014).

Bentuk pelanggaran integritas pada mahasiswa yang paling sering terjadi adalah menyontek. Survei yang dilakukan terhadap 298 mahasiswa kependidikan di salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) menggambarkan kondisi tersebut. Hasil survei menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain, menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%), membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian (14,1%), dan kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain, menyajikan data palsu (2,7%), mengijinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%), menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%), dan mengubah/memanipulasi data penelitian (4%) (Rangkuti, 2011).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2015), yang menguji 126 mahasiswa UMS dari fakultas Psikologi, Hukum, Farmasi dan Teknik melalui 3 situasi yakni, (a) mahasiswa yang menghadapi ujian 2 mata pelajaran pada hari yang sama tetapi baru belajar 1 mata pelajaran, (b) mahasiswa yang melihat teman-temannya saling mencontek saat pengawas keluar ruangan, dan (c) mahasiswa yang belum tuntas belajar dan membawa contekan saat ujian. Hasil yang didapat pada situasi pertama adalah bahwa sebagian besar mahasiswa masih berperilaku jujur sebanyak 88,9%, sedangkan mahasiswa yang berperilaku tidak jujur sebanyak 10,3%. Pada situasi kedua adalah bahwa sebagian besar mahasiswa masih berperilaku tidak jujur sebanyak 53,2%

sedangkan mahasiswa yang berperilaku jujur sebanyak 41,3%. Dan pada situasi ketiga bahwa mahasiswa yang berperilaku jujur lebih dominan sebanyak 68,3%, sedangkan mahasiswa yang berperilaku tidak jujur sebanyak 31,7%. Berdasarkan fenomena dan survei ini, peneliti dapat melihat betapa pentingnya pengembangan integritas diri pada remaja atau mahasiswa.

Peneliti juga melakukan survei singkat terhadap 46 mahasiswa aktif Universitas X secara online mengenai pelanggaran integritas akademik. Berdasarkan survei ini, sebanyak 37% partisipan mengaku pernah mencotek atau meniru pekerjaan teman, sebanyak 26,1% pernah mengcopy-paste karya orang lain demi mengerjakan tugas perkuliahan, sebanyak 21,7% mengaku pernah mengutip karya orang lain tanpa mencantumkan sumber asli dari karya tersebut dan sebanyak 33,3% mengaku pernah melakukan tindakan tidak jujur/kecurangan ketika menghadapi ujian tengah atau akhir semester. Selain itu, terdapat juga sebuah kasus di mana mahasiswa X, yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di Universitas X, yang melakukan pelanggaran akademis dengan memalsukan tanda tangan seorang dosen, untuk kepentingan tugas akhirnya, yang mengakibatkan mahasiswa tersebut akhirnya terkena sanksi akademik, di mana ia harus mengulang mata kuliah tersebut.

Melihat fenomena-fenomena di atas, pelanggaran etika akibat rendahnya integritas pada individu di Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting untuk segera diketahui, dan ditindaklanjuti. Perilaku ketidakjujuran dalam *setting* akademik, misalnya, harus segera ditanggapi dengan metode pencegahan dan intervensi sejak dini. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya perilaku pelanggaran etika adalah dengan mengukur tingkat integritas seorang individu sejak dini khususnya pada para remaja atau mahasiswa, yang merupakan ujung tombak negara di masa yang akan datang. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran pada mahasiswa-mahasiswa baru Universitas X untuk melihat gambaran integritas akademik pada para mahasiswa baru tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Sampel yang dipilih peneliti untuk penelitian ini adalah mahasiswa baru yang berusia 18 tahun. Tolak ukur usia ini diambil berdasarkan usia rata-rata mahasiswa yang mengambil pendidikan strata 1 yaitu berkisar antara 17-23 tahun. Alasan peneliti memilih para mahasiswa baru tersebut, yang pertama, adalah karena para mahasiswa baru yang berusia 18 tahun masih berada ditahapan remaja dan akan bertransisi kedalam tahap dewasa awal.

Partisipan penelitian diminta untuk mengisi sebuah kuesioner yang disebarakan secara langsung oleh peneliti. Di bagian depan setiap kusioner terdapat sebuah *informed consent* yang berisi mengenai penjelasan tujuan penelitian serta pernyataan kebersediaan para peserta untuk menjadi bagian dari penelitian. Peneliti tidak menetapkan kriteria/atasan mengenai alasan/hal khusus mengenai status sosial, ekonomi, budaya, agama, dan suku bangsa dari subjek dalam penelitian ini (setiap subyek dapat berasal/memiliki *setting* sosial, ekonomi, budaya, dll yang berbeda-beda).

Teknik Sampling

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa Kuesioner fisik dan juga kuesioner dalam *google form*. Alasan digunakannya *google form* dalam penelitian ini dikarenakan target partisipan yang diinginkan peneliti (mahasiswa baru Universitas X) kebanyakan koneksi yang dimiliki oleh peneliti lebih mudah untuk mengisi dan menyebarkan

apabila kuesioner tersedia secara *online*, selain itu *google form* juga membantu mempermudah proses pengolahan data nantinya.

Lebih lanjut, dalam penentuan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian, jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa-mahasiwi baru di Universitas X di perkirakan berjumlah 3000 orang (Pane, 2019). Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan tabel Krejcie (Krejcie & Morgan, 1970). Krejcie dalam melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Maka pengambilan jumlah sampel mengacu berdasarkan pada tabel Krejcie, yaitu dengan jumlah 341. Berdasarkan persyaratan minimum jumlah sampel yang dikemukakan oleh para ahli di atas dan agar mempermudah proses pengolahan data maka peneliti menetapkan untuk menggunakan kriteria minimal 341 partisipan untuk digunakan sebagai minimum jumlah sampel. Lebih lanjut jumlah partisipan sampel yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti hingga akhir mencapai jumlah 343 partisipan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran integritas akademik. Alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah adaptasi alat ukur Integritas Akademik yang dikembangkan oleh Ramdani (2018), alasan peneliti menggunakan alat ukur ini, sudah dijelaskan dalam bagian kerangka berpikir. Pada proses penerjemahan, alat ukur ini sudah diperiksa satu persatu oleh pembimbing dan dosen ahli sebagai bagian dari *content validity* atau *expert judgement*.

Alat Ukur

Kuesioner integritas akademik terdiri atas 17 item pernyataan yang meliputi lima dimensi yaitu: (a) *honesty*, yang menggambarkan semakin tinggi skor pada dimensi ini artinya subyek semakin jujur dan menghargai sikap kejujuran; (b) *fairness*, dimana semakin tinggi skor pada dimensi ini artinya subyek semakin menghargai keadilan dan tidak suka dengan perilaku ketidakadilan dalam situasi akademis; (c) *respect* semakin tinggi skor pada dimensi ini artinya subyek semakin menghormati orang lain dan menunjukkan perilaku tersebut dalam berbagai situasi akademis; (d) *trust* semakin tinggi skor pada dimensi ini artinya subyek semakin mempercayai orang lain dan berusaha untuk mengembangkan rasa saling percaya tersebut dalam lingkungan akademis; (e) *responsibility* menggambarkan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh subjek sebagai bagian dari komunitas akademik yang bertanggungjawab menjaga nama baik dari tempatnya belajar.

Alat ukur integritas akademik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari alat ukur yang diciptakan oleh Ramdhani (2018). Kuesioner yang digunakan berasal dari Bahasa Inggris dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Pada proses penerjemahan, alat ukur ini sudah diperiksa satu persatu oleh pembimbing sebagai bagian dari *content validity* atau *expert judgement*.

Validitas Alat Ukur

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan uji coba alat ukur terhadap 50 orang subjek yang memenuhi kriteria untuk mengukur validitas dari alat ukur. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan metode *Pearson Correlation Product Moment*, dengan cara mengkolerasikan masing-masing skor antar item pernyataan dengan skor total dari item pernyataan tersebut. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai probabilitas $<0,05$ ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil uji Validitas pada ke 17 butir seluruh butir item yang memiliki *r* table yaitu 0,2306, keseluruhan

butir memiliki r hitung yang lebih besar dari r *table* sehingga semua butir dinyatakan valid.

Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan uji coba alat ukur terhadap 50 orang subjek yang memenuhi kriteria untuk mengukur reliabilitas alat ukur. Hasil pengujian reliabilitas alat ukur menggunakan *Alpha Cronbach* pada keseluruhan item menghasilkan nilai sebesar 0,950 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Berdasarkan hasil pengujian tersebut alat ukur dinyatakan *reliable*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan diolah menggunakan SPSS, dapat diperoleh gambaran integritas akademik, yang terbagi atas dimensi-dimensinya. Tabel 1 menunjukkan gambaran integritas akademik mahasiswa di Universitas X. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa data responden peneliti yang merupakan mahasiswa baru Universitas X memiliki tingkat integritas akademik yang tinggi.

Tabel 1. Gambaran Variabel Integritas Akademik

Dimensi	N	Min	Max	Mean	SD	Interpretasi
<i>Honesty</i>	343	1.40	5.00	4.11	0.74	Tinggi
<i>Fairness</i>	343	1.20	5.00	3.99	0.73	Tinggi
<i>Respect</i>	343	1.00	5.00	4.04	0.84	Tinggi
<i>Trust</i>	343	1.33	5.00	3.95	0.81	Tinggi
<i>Responsibility</i>	343	1.50	5.00	4.01	0.83	Tinggi
Kesuluruhan	343	1	5	4.02	0.94	Tinggi

Tabel 2 menunjukkan gambaran distribusi frekuensi skor integritas akademik pada mahasiswa baru Universitas X. Dapat dilihat bahwa sebanyak 208 (60,6%) mahasiswa memiliki tingkat integritas akademik yang tinggi, sedangkan sebanyak 29 (8,5%) mahasiswa memiliki skor pengukuran integritas akademik yang rendah. Tabel ini juga menunjukkan bahwa skor integritas akademik mahasiswa baru Universitas X tergolong tinggi.

Tabel 2. Gambaran Distribusi Frekuensi Skor Integritas Akademik

Skor Integritas Akademik	Jumlah	Persentase
<40	29	8,5%
40-62	106	30,9%
>62	208	60,6%
Total	343	100%

Tabel 3 menunjukkan distribusi integritas akademik berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa perempuan yang memiliki skor integritas akademik rendah sebanyak 21 responden atau 6,1%. Sedangkan mahasiswa laki-laki yang memiliki skor Integritas Akademik yang rendah adalah sebanyak 8 responden atau 2,3%. Hasil ini menunjukkan dalam penelitian ini, laki-laki cenderung memiliki skor tingkat integritas rendah lebih sedikit daripada perempuan. Jumlah perempuan yang memiliki skor tingkat integritas tinggi, lebih banyak daripada laki-laki yaitu 36,2% dibandingkan 24,5%.

Tabel 3. Distribusi Integritas Akademik berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Integritas Akademik					
	<40		40-62		>62	
	N	%	N	%	N	%
Perempuan	21	6,1%	57	16,6%	124	36,2%
Laki-laki	8	2,3%	49	14,3%	84	24,5%

Tabel 4 menunjukkan distribusi integritas akademik berdasarkan fakultas. Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas X, memiliki Persentase mahasiswa dengan skor integritas akademik <40 atau rendah dengan jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 15 responden atau 22,4% dari jumlah responden dari fakultas tersebut. Selain itu, juga ditemukan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki skor frekuensi skor integritas >62 (tinggi) terbanyak di antara fakultas lain yaitu sebanyak 84 responden atau 69% dari total responden yang berasal dari fakultas tersebut.

Tabel 4. Distribusi Integritas Akademik berdasarkan Fakultas

Fakultas	Integritas Akademik					
	<40		40-62		>62	
	N	%	N	%	N	%
F.Ekonomi	15	4,4%	15	4,4%	37	10,8%
F.Psikologi	10	2,9%	16	4,7%	58	16,9%
F. Kedokteran	0	0%	19	5,5%	37	10,8%
F. Komunikasi	3	0,3%	44	12,8%	57	16,6%
F. Hukum	1	0,3%	12	3,5%	19	5,5%

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa para mahasiswa baru Universitas X, memiliki nilai integritas yang tinggi, temuan ini berbeda dari hasil survei singkat yang dilakukan peneliti dimana hampir sebanyak 20% mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan dengan hasil kajian Morris (2018), yang dalam tulisannya, yang menyatakan bahwa pelajar yang melakukan kecurangan akademik seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu, faktor motivasional, dan adanya *opportunity* atau peluang untuk melakukan kecurangan tersebut. Mengingat bahwa partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa baru, maka, dari segi motivasi ataupun kesempatan untuk melakukan kecurangan jauh lebih kecil dibandingkan dengan mahasiswa yang berada dua atau tiga tingkat di atasnya.

Lebih lanjut, penelitian oleh Huang dan Hung (2013), menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih menunjukkan tingkat *behavioral integrity* yang tinggi dibandingkan perempuan pada situasi publik, namun justru menunjukkan sikap integritas yang rendah dalam situasi *private* atau pribadi. Hasil uji tambahan dari penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan distribusi frekuensi skor integritas akademik terhadap data demografi, ditemukan bahwa partisipan perempuan lebih banyak yang memiliki skor integritas akademik lebih rendah dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 21 orang total responden perempuan atau sebanyak 10,4% dari keseluruhan total responden perempuan dibandingkan partisipan laki-laki yaitu sebanyak 8 responden atau 5,7% total responden laki-laki. Hasil uji beda melalui metode *paired sample t-test* juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara integritas akademik laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian di atas dikarenakan penyebaran data dalam penelitian ini serta *variable* yang dibahas dalam penelitian ini yaitu integritas akademik cenderung bersifat publik, dimana peneliti kebanyakan menyebarkan kuesioner dalam kelas atau situasi publik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran integritas akademik mahasiswa baru di Universitas X. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa, secara umum, mahasiswa baru Universitas X, memiliki tingkat Integritas Akademik yang tinggi. Individu yang berintegritas tinggi, berdasarkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai positif yang ia miliki sehingga dapat bertindak dan berperilaku guna menciptakan suatu situasi akademik yang baik dengan menerapkan tiap-tiap dimensi Integritas akademik yaitu *honesty, trust, fairness, respect, dan responsibility* di dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini didapatkan berdasarkan hasil gambaran variabel integritas akademik dan distribusi frekuensi skor Integritas akademik dalam gambaran variabel integritas akademik pada tabel 4.2. semua dimensi dalam alat ukur yang digunakan peneliti menunjukkan *mean* atau rata-rata >3,67 yang mengintrepetasikan bahwa para mahasiswa baru Universitas X, memiliki tingkat integritas akademik yang tinggi. Hal ini juga diperkuat dalam Tabel 4.8 yang memperlihatkan distribusi frekuensi skor Integritas Akademik yang menunjukkan bahwa sebanyak 60,6% atau 208 orang responden mendapatkan skor di atas 62 dalam alat ukur Integritas akademik yang digunakan oleh peneliti, selain itu, sebanyak 30,9 mendapatkan skor diantara 40-62 (sedang), dan hanya 29 atau 8,5% mendapatkan skor dibawah 40 (rendah).

Hasil uji tambahan penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas X, memiliki Persentase mahasiswa dengan skor integritas akademik <40 atau rendah dengan jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 15 responden atau 22,4% dari jumlah reponden dari fakultas tersebut. Selain itu, juga ditemukan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki skor frekuensi skor integritas >62 (tinggi) terbanyak diantara fakultas lain yaitu sebanyak 84 responden atau 69% dari total responden yang berasal dari fakultas tersebut.

Terdapat beberapa kekurangan di dalam penelitian ini, yaitu masih kecilnya jumlah data yang didapatkan peneliti apabila dibandingkan dengan seluruh populasi jumlah mahasiswa baru di Universitas X, serta adanya kekurang beragaman data dikarenakan, peneliti tidak mampu mendapatkan izin untuk menyebarkan data pada semua fakultas yang tersedia di Universitas X. Selain itu juga dikarenakan penelitian ini hanya merupakan penelitian deksriptif, tidak banyak hal baru yang didapatkan dari penelitian ini selain hasil berupa fakta apa adanya.

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan integritas akademik. Penelitian ini membahas variabel yang sangat jarang diukur dalam penelitian pada bidang ilmu psikologi yakni Integritas akademik, di mana, pada penelitian ini peneliti menggunakan partisipan dengan kategori spesifik yakni mahasiswa baru di Universitas X.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode pengukuran yang berbeda, dan alangkah lebih baiknya apabila dapat mencari hubungan ataupun peran antara integritas akademik dengan variabel lain. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu memperhatikan dan merencanakan proses penyebaran data spesifik dengan lebih berhati-hati lagi agar dapat memastikan semua data yang diinginkan dapat tercapai.

Bagi para mahasiswa baru yang merupakan ujung tombak bangsa di masa yang akan datang, diharapkan dapat berefleksi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mencoba untuk memahami potensi berbahaya dari melakukan pelanggaran integritas akademik mengingat betapa mudahnya, pada zaman sekarang ini untuk melakukan kecurangan-kecurangan. Serta para mahasiswa baru dapat berikhtisar serta dalam kegiatan-kegiatan baik di dalam dan di luar kampus yang berkaitan dengan integritas dan juga secara terus-menerus menanamkan nilai tersebut di dalam diri dan mempraktakkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para mahasiswa juga dapat mengembangkan sifat berintegritasnya, dengan cara bergaul bersama orang-orang yang memiliki integritas sehingga dapat dijadikan *role model* dalam bertindak dan berperilaku dilingkungan akademik ataupun sehari-hari.

Bagi para mahasiswa yang berada di atas tingkat mahasiswa baru, diharapkan memperhatikan berbagai hal-hal yang diperkirakan akan dapat menimbulkan perilaku yang melanggar integritas akademik. Dikarenakan beban tugas maupun materi pelajaran yang akan semakin berat di tiap-tiap semester, mahasiswa diharapkan tetap dapat menjaga nilai-nilai integritas agar tidak terjadi kasus-kasus pelanggaran integritas akademik, yang tidak hanya merugikan orang lain, namun juga diri sendiri.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh partisipan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, serta teman-teman peneliti yang memberikan dukungan terhadap peneliti selama tahap penelitian dilakukan.

REFRENSI

- Albrecht, W. (2011). *Fraud examination*. Mason, MA: Cengage Learning.
- Boehm, P. J., Justice, M., & Weeks, S. (2009). Promoting academic integrity higher education. *The Community Collage Enterprise*, 45-61.
- Chertok, I. R. A., Barnes, E. R., & Gilleland, D. (2014). Academic integrity in the online learning environment for health sciences students. *Nurse Education Today*, 34(10), 1324-1329.
- Hartaji, D. A. (2012). *Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orangtua* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Gunadarma.
- Hawkins, R. M. (2012). Becoming students: Identity work and academic literacies in early schooling. *Tesol Quarterly*, 39(1).
- Hendra, V., Yohannes, S., Lisia, G. (2014). Fraud triangle. Diakses pada 1 Oktober 2019, dari https://www.academia.edu/6634188/FRAUD_TRIANGLE
- Huang, H., & Hung, Y. (2013). Gender differences and behavioral integrity: From a social

- contract perspective. *Journal of Management & Organization*, 19(1), 86-100. doi:10.1017/jmo.2013.6
- Integritas Akademik Menjadi Sorotan. (2014, Juli 16). Pikiran rakyat. Diunduh dari <http://www.pikiranrakyat.com/pendidikan/2014/07/16/289607/integritasakademik-menjadi-sorotan>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610.
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2014). Academic integrity: A review of the literature. *Studies in Higher Education*, 39(2), 339-358.
- Morris, J. E. (2018). Academic integrity matters: Five considerations for addressing contract cheating. *International Journal for Educational Integrity*, 14(15). Diunduh dari <https://doi.org/10.1007/s40979-018-0038-5>
- Nirmalasari, Eka. (2014). *Pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak* [Skripsi tidak dipublikasikan]. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nugroho, D. S., & Lestari S. (2015). *Kejujuran akademik pada mahasiswa saat menghadapi ujian*. [Naskah Publikasi]. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Pane, S. H. (2019, Agustus 07). *Mahasiswa baru untar tembus 3000 orang*. Okezone news. Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2019/08/07/1/2088993/mahasiswa-baru-untar-tembus-3-000-orang>
- Pradipta, M. B. (2018). *Integritas akademik pada mahasiswa: Studi kasus di perguruan tinggi swasta x Surakarta* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Ramdani, Z. (2018). Construction of academic integrity scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7, 87-97. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.3003>
- Rangkuti, A. A. (2011). Opportunity as a threat to academic integrity. *Journal of Education*, 4(1), 31-36.
- Suryadi, B., Nisa, F. Y., Sumiati, T. N. (2018). *Development of personal integrity scale: Construct Validity* [Conference Paper]. Universitas Islam Negeri, Jakarta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung, INA: Remaja Rosdakarya.